

# STRATEGI PERENCANAAN MENGHADAPI KRISIS PANGAN DAN EL NINO

Saefudin

Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementan

El Nino yang terjadi saat ini perlu mendapat perhatian khusus, karena dunia masih belum pulih sepenuhnya akibat pandemi Covid-19. Potensi penurunan produksi pertanian dan lonjakan harga pangan harus diantisipasi secara cepat, cermat dan tepat guna menghindari potensi gejolak ekonomi dan sosial di tengah masyarakat. Kementerian Pertanian melalui Unit Kerja Eselon I terkait, telah menyiapkan berbagai program dan kegiatan untuk melaksanakan Upaya Khusus (UPSUS) percepatan dan perluasan tanam peningkatan produksi padi dan jagung. Upaya khusus tersebut merupakan jawaban atas berbagai tantangan pemenuhan kebutuhan pangan nasional, di samping pula sebagai bagian dari serangkaian langkah strategis untuk mewujudkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Strategi Perencanaan Upaya Khusus Percepatan dan Perluasan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung untuk Menghadapi Krisis Pangan Global dan El Nino dan El Nino ini hadir sebagai acuan utama dalam menyusun langkah strategis, program dan kegiatan yang mendukung pencapaian target produksi padi dan jagung melalui serangkaian kegiatan UPSUS Padi dan Jagung. Rangkaian kegiatan UPSUS tersebut secara umum mencakup peningkatan IP dan areal tanam padi dan jagung, optimasi lahan rawa, mekanisasi dan perbaikan sistem pengairan serta penguatan kelembagaan, penyuluhan dan SDM pertanian.

Perubahan iklim merupakan fenomena global yang semakin mendesak dan kompleks, memberikan dampak serius pada sektor pertanian di seluruh dunia. Perubahan iklim ekstrem, seperti periode kekeringan yang terkait dengan El Nino, merupakan salah satu penyebab potensi krisis pangan global yang ditandai dengan penurunan produksi tanaman pangan utama, gejolak harga pangan, dan menurunnya kualitas ketahanan pangan masyarakat dunia. Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia/ *Food and Agriculture Organization* (FAO) memperingatkan potensi terjadinya krisis pangan sebagai dampak lanjut dari pandemi COVID-19.

Oleh karena itu, FAO dalam panduan interimnya mengingatkan pentingnya ketahanan pangan dunia dan Organisasi Buruh internasional/ *International Labour Organization* (ILO) juga menghimbau agar semua pihak memastikan rantai pasok pangan global dan nasional tetap berfungsi, termasuk ketersediaan dan pencegahan krisis pangan secara global (ILO, 2020). Krisis pangan dunia dapat terjadi akibat adanya perubahan lingkungan strategis global yang ditandai dengan: (1) peningkatan frekuensi perubahan iklim ekstrem; (2) ancaman krisis pangan berupa

peningkatan harga pangan; (3) dinamika geopolitik global yang mengganggu produksi dan distribusi pangan; (4) peningkatan kebutuhan pangan bagi penduduk dan distribusi pangan; serta (5) restriksi ekspor pangan di tingkat global. Terkait dengan restriksi ekspor, beberapa negara eksportir beras utama dunia telah menyatakan pembatasan/ penghentian ekspor beras guna mengamankan pasokan dalam negeri masing-masing. Beberapa produsen padi utama seperti India, Pakistan, Bangladesh, Kamboja, dan negara lainnya telah menghentikan ekspor beras dan membatasi pasokan beras global. Pasokan beras global yang menurun menyebabkan negara-negara yang bergantung pada impor pangan terancam kelaparan. Berdasarkan data terkini dari *World Food Programme* (WFP), lebih dari 345 juta orang di seluruh dunia mengalami kelaparan, dan 10 negara, seperti Kongo, Afghanistan, Yaman, Sri Lanka, dan lainnya, mengalami kondisi kelaparan yang mengkhawatirkan.

Produksi beras yang tidak meningkat pada tahun 2022 dan prediksi penurunan produksi beras di tahun 2023 karena adanya iklim ekstrem El-Nino, menyebabkan stok

beras berkurang sementara kebutuhannya meningkat. Kondisi ini mengancam ketahanan pangan nasional, di tengah daya beli masyarakat yang masih rendah akibat ekonomi nasional belum kembali normal pasca pandemi Covid-19. Selain itu, pada aspek faktor produksi beras, terjadi kelangkaan dan mahalnya harga pupuk serta banyak alsintan yang kinerjanya telah menurun sehingga memiliki andil yang besar terhadap penurunan produksi beras. Di sisi lain, produksi jagung yang dahulu sudah swasembada lalu menurun, menjadikan impor jagung tidak terelakkan demi memenuhi kebutuhan domestik. Sesuai data BPS, luas panen jagung tahun 2023 diperkirakan sebesar 2,49 juta ha, turun 0,28 juta ha atau 10,03% dibandingkan tahun 2022. Produksi jagung pipilan kering tahun 2023 diperkirakan mencapai 14,46 juta ton atau turun sebanyak 2,07 juta ton (12,5%) dibandingkan tahun sebelumnya.

Khusus untuk komoditas beras, Indonesia telah mencapai swasembada pada tahun 2018 dan 2020 dimana tidak terjadi impor beras medium. Kondisi tersebut dimungkinkan karena adanya pertambahan luas tanam yang sangat signifikan. Upaya pertambahan luas tanam juga

akan dilaksanakan pada tahun 2023-2024 untuk mengakselerasi peningkatan produksi beras guna mengurangi impor pada tahun 2024 dan pada akhirnya untuk mencapai swasembada beras pada tahun 2025. Menyikapi berbagai tantangan sektor pertanian baik di tingkat global dan nasional, serta adanya target besar untuk menjadikan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia dalam 10 tahun ke depan, diperlukan desain kebijakan dan langkah strategis yang memadukan berbagai program dan kegiatan lintas Unit Eselon I lingkup Kementerian Pertanian. Desain kebijakan dan langkah strategis tersebut dituangkan dalam **Strategi Perencanaan Upaya Khusus Percepatan dan Perluasan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung**. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan produksi pangan pada kondisi adanya tantangan perubahan iklim, menyediakan pangan yang cukup bagi masyarakat dan mendukung pencapaian Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

## MAKSUD DAN TUJUAN

Tujuan dari penulisan Strategi Perencanaan Upaya Khusus Percepatan dan Perluasan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung menghadapi Krisis Pangan Global dan El Nino (UPSUS) adalah: 1) memberikan gambaran umum arah kebijakan dan rancangan program/kegiatan dalam pelaksanaan UPSUS; 2) meningkatkan kolaborasi dan sinergitas antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota dalam melaksanakan UPSUS; 3) memberikan panduan dalam pengendalian, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan UPSUS; dan 4) menyiapkan dokumen induk sebagai pendukung pengajuan rancangan usulan program, kegiatan dan anggaran UPSUS.

## KONDISI SAAT INI

### Potensi gangguan El Nino

El Nino dapat mengganggu produksi pangan dalam skala regional atau bahkan global. Jika wilayah yang

biasanya merupakan penghasil atau sentra pangan penting terkena dampak El Nino, dapat menyebabkan penurunan produksi bahan pangan dan mengganggu pasokan pangan ke wilayah lain yang merupakan suatu kawasan atau wilayah defisit. Indonesia mengalami El Nino parah pada tahun 2015 dan 2019.

Tahun 2015, luas areal yang mengalami kekeringan sebesar 499,80 ribu ha dan yang puso sebesar 175,63 ribu ha di 12 provinsi sentra padi yaitu Aceh, Sumut, Sumbar, Sumsel, Lampung, Jabar, Jateng, Jatim, Banten, NTB, Kalsel, dan Sulsel. Sementara pada tahun 2019 mencakup 12 provinsi yang sama dengan luas terdampak meningkat menjadi sebesar 670,15 ribu ha, tetapi luas yang puso menurun menjadi sebesar 92,59 ribu ha (Ditlin TP, 2023). Penurunan produksi pangan akibat El Nino dapat mengakibatkan kenaikan harga pangan. Permintaan yang tetap atau bahkan meningkat sementara pasokan menurun dapat menciptakan kesenjangan *supply* dan *demand* pada pasar pangan dan menyebabkan kenaikan harga yang signifikan. Hal ini dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Penting untuk dicatat bahwa dampak El Nino terhadap produksi pangan dapat bervariasi tergantung pada lokasi geografis dan jenis varietas tanaman pangan yang diusahakan. Beberapa wilayah mungkin mengalami dampak yang lebih signifikan, sementara wilayah yang lain mungkin tidak terlalu terpengaruh. Selain itu, faktor-faktor lain seperti infrastruktur pertanian, teknologi, dan kebijakan pengelolaan sumber daya juga dapat memengaruhi sejauh mana El Nino mempengaruhi kinerja produksi bahan pangan.

### Dominasi petani skala kecil di Indonesia

Petani skala kecil memiliki berbagai keterbatasan sumber daya dan akses terhadap sumber

permodalan, pengetahuan, teknologi, informasi, serta pasar input dan output. Dalam menghadapi dampak El Nino, petani skala kecil sulit untuk mengadopsi teknologi pertanian yang lebih tahan terhadap kekeringan atau untuk mengelola risiko yang terkait dengan El Nino. Kurangnya modal juga membuat sulit bagi petani kecil untuk mendapatkan sarana dan prasarana pertanian seperti pupuk, benih unggul, pestisida, dan layanan sistem irigasi yang dibutuhkan untuk beradaptasi terhadap gangguan El Nino. Selama ini petani skala kecil seringkali memiliki keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap informasi tentang fenomena perubahan iklim dan metode pengelolaan risiko. Kebanyakan petani tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengantisipasi atau menghadapi dampak El Nino. Ketidakmampuan ini dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap kejadian bencana alam. Oleh karena itu, dalam rangka membantu mereka menghadapi kejadian bencana El Nino, perlu dilakukan beberapa upaya, khususnya berupa: peningkatan akses sumber daya, pendidikan dan pelatihan, infrastruktur pertanian yang baik, dan sistem peringatan dini.

### Situasi perberasan Indonesia

Situasi perberasan di Indonesia saat ini menghadapi beberapa tantangan serius. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dari informasi tersebut adalah: 1) **Penurunan Produksi**. Fakta bahwa Indonesia pernah mencapai swasembada beras dan sekarang harus mengimpor sekitar 3,5 juta ton beras dan berpeluang meningkat menjadi 5 juta ton beras pada tahun 2024, menunjukkan penurunan produksi beras dalam negeri. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim, kurangnya sarana produksi pertanian, kondisi lahan, ketersediaan air, adanya serangan hama penyakit, dan pelaksanaan budidaya pertanian yang kurang tepat; 2) **Penurunan Stok Beras**. Stok beras di Badan Urusan Logistik (Bulog) yang hanya sekitar 1,47 juta ton untuk 14 hari mungkin

mengindikasikan ketidakcukupan pasokan beras untuk memenuhi kebutuhan penduduk, terutama dalam situasi darurat; **3) Kontribusi Inflasi Beras.** Tingkat inflasi beras yang mencapai 5,61% pada bulan September (*month-to-month*) dapat berdampak negatif pada daya beli masyarakat, terutama mereka yang bergantung pada beras sebagai makanan pokok; **4) Kelangkaan Pupuk.** Keterbatasan pasokan dan kenaikan harga pupuk adalah masalah serius karena pupuk sangat penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian; **5) Menurunnya Kinerja Alsintan.** Fakta bahwa alat mesin pertanian (alsintan) umumnya sudah tua dan mendekati akhir usia teknisnya dapat menghambat peningkatan produktivitas di sektor pertanian; **6) Menurunnya Pendapatan Petani.** Pendapatan petani yang hanya sekitar Rp231.000,00 per bulan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi para petani mungkin sangat sulit. Ini dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan produksi, karena para petani mungkin kesulitan untuk membeli input pertanian seperti benih, pupuk, dan pestisida.

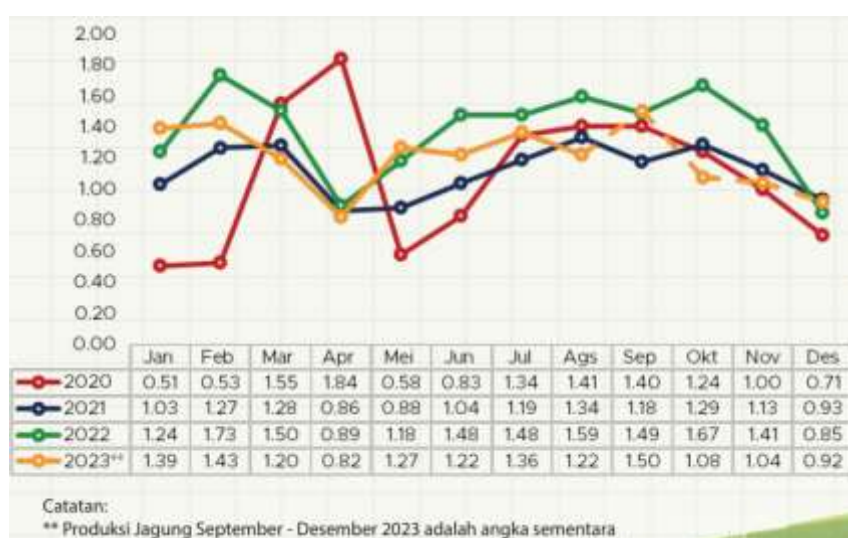
Dalam menghadapi permasalahan dan tantangan ini, Kementerian Pertanian perlu mengambil tindakan yang komprehensif untuk memecahkan permasalahan dalam upaya memperkuat sektor pertanian dan ketahanan pangan nasional. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan dukungan investasi teknologi pertanian modern, peningkatan kinerja penyuluh (diseminasi teknologi pertanian), insentif/bantuan untuk petani, perbaikan manajemen stok beras, penguatan kelembagaan petani dan langkah-langkah lain untuk mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri untuk menjaga stabilitas harga beras yang terjangkau oleh masyarakat.

### Kondisi Jagung di Indonesia

Produksi jagung tahun 2023 berdasarkan data Angka Sementara KSA BPS diperkirakan memiliki luas panen jagung pipilan sebesar 2,49 juta ha, mengalami penurunan sebanyak



Gambar 1. Luas panen jagung bulanan tahun 2020-2023



Gambar 2. Produksi jagung bulanan tahun 2020-2023

0,28 juta ha atau 10,03% dibandingkan luas panen pada 2022 sebesar 2,76 juta ha. Produksi jagung pipilan kering dengan kadar air 14% pada 2023 diperkirakan sebesar 14,46 juta ton (Gambar 1) mengalami penurunan sebanyak 2,07 juta ton (12,50%) dibandingkan pada 2022 yang sebesar 16,53 juta ton. Target produksi jagung tahun 2024 sebesar 16,56 juta ton kadar air 14%, sedangkan kondisi produksi 2023 (ASEM KSA BPS) sebesar 14,46 juta ton, masih terdapat gap produksi sebesar 2,1 juta ton (Gambar 2). Oleh karena itu, diperlukan dukungan penambahan anggaran (Refocusing dan ABT)

untuk mendapatkan produksi jagung 16,56 juta ton.

Berdasarkan data Bapanas, kebutuhan jagung untuk bahan baku pakan meningkat sekitar 14,1% dari tahun 2021 ke 2022. Peningkatan ini lebih banyak berasal dari penggunaan jagung pada industri pakan daripada peternak mandiri. Penggunaan jagung lokal terbesar adalah untuk kebutuhan pakan yang mencapai 11,08 juta ton atau sekitar 75,3% dari total kebutuhan jagung nasional tahun 2022. Permintaan jagung baik untuk industri pangan, pakan, dan kebutuhan industri lainnya seperti *biofuel* yang merupakan energi alternatif, diproyeksikan akan terus meningkat setiap tahunnya seiring

dengan terus bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat.

**Potensi Lahan Rawa**

Saat ini kontribusi lahan rawa dalam pangsa produksi pangan nasional masih rendah, tidak sebanding dengan potensi luas lahan rawa yang mencapai 34,12 juta ha. Dari luasan tersebut yang berpotensi untuk pengembangan pertanian sekitar 14,18 juta ha atau 41% dari total luas lahan rawa. Namun demikian, lahan rawa yang telah dikembangkan baru sekitar 6,77 juta ha. Diantaranya yang dibuka pemerintah mencapai sekitar 3,77 juta ha dan swadaya masyarakat sekitar 3,0 juta ha. Umumnya lahan rawa yang telah dibuka, khususnya oleh pemerintah, diarahkan untuk tanaman padi sesuai tujuan awal, terutama terkait program transmigrasi, sehingga padi mengungguli komoditas lain di lahan rawa. Namun beberapa tahun terakhir, lahan sawah rawa tersebut

mengalami konversi menjadi kebun kelapa sawit dan karet. Setidaknya hampir 20% atau 2,5 juta ha perkebunan kelapa sawit menempati lahan rawa, baik yang berupa tanah mineral maupun tanah gambut. Lahan tersebut sebagian merupakan sawah transmigrasi yang oleh masyarakat sebelumnya ditanami padi. Lahan atau lokasi yang mendukung peningkatan produksi padi dan jagung terdiri atas padi non rawa (12 provinsi) dan padi rawa (11 provinsi) serta jagung non rawa (21 provinsi) seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

**TANTANGAN**

**Potensi Krisis Pangan Global**

Indonesia yang merupakan bagian dari komunitas internasional, tidak dapat lepas dari dinamika yang terjadi di tingkat dunia. Seiring dengan perubahan iklim yang semakin nyata, dunia menghadapi potensi krisis pangan yang

mengancam ketahanan pangan global. Dinamika pasar internasional serealial yang rentan terhadap perubahan cuaca ekstrem dan dampaknya terhadap produksi padi dan jagung menimbulkan ancaman serius terhadap pasokan pangan dunia.

Penurunan produksi di beberapa negara produsen kunci, dipicu oleh peristiwa seperti kekeringan, banjir, dan fenomena El Nino, dapat memicu gelombang harga pangan yang signifikan. Selain itu, faktor geopolitik seperti ketegangan antara negara produsen, seperti yang terlihat dalam konflik Rusia-Ukraina, dapat memperumit distribusi pangan internasional. Tambahan lagi, dampak pasca COVID-19 terhadap ekonomi global dan meningkatnya permintaan pangan memperumit lanskap ketersediaan pangan.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang potensi krisis pangan dunia menjadi krusial untuk merancang strategi dan langkah-langkah mitigasi yang efektif demi menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat global. Beberapa faktor yang dapat mendorong terjadinya krisis pangan global saat terjadi perubahan iklim ekstrem sebagaimana disajikan pada Gambar 3.

**Restriksi Ekspor Beras**

Beberapa negara produsen beras utama, seperti India, Pakistan, Bangladesh, dan Rusia, memutuskan untuk menghentikan ekspor beras global yang pada gilirannya dapat merugikan stabilitas pangan dunia secara signifikan. Setiap langkah ini akan menciptakan ketidakpastian pasokan dan meresahkan pasar internasional. India, sebagai salah satu produsen dan eksportir beras terbesar, memiliki peran sentral dalam menyediakan pangan bagi populasi dunia. Jika India memutuskan untuk menahan beras untuk kebutuhan domestik, hal ini dapat menciptakan kekosongan besar dalam pasar internasional.

Tidak hanya itu, penghentian ekspor beras oleh negara-negara produsen tersebut dapat menciptakan ketegangan geopolitik. Kekhawatiran

Tabel 1. Sebaran pengembangan padi dan jagung berdasarkan provinsi

No.	Komoditas	Kuas (Ha)	Provinsi	
			Jumlah	Nama
II	Padi			
	a. Padi non Rawa	635.000	12	Sumsel, Sumut, Lampung, Jabar, Jateng, Jatim, DIY, Banten, NYB, Kalsel, Sulteng, Sulsel,
	b. Padi Rawa	300.000	11	Sumsel, Kalsel, Kalnar, Sulsel, Jambi, Babel, Sumut, Lampurg, Kalteng, Riau, Aceh.
II	Jagung	1.600.000	21	Aceh, Sumut, Sumbar, Riau, Jambi, Sumsel, Bengkulu, Lampung, Jabar, Jateng, DIY, Jatim, Banten, NTB, NTT, Sulut, Sulteng, Sulsel, Sultra, Gorontalo, Sulbar.

Sumber: Biro Perencanaan Kementerian Pertanian



Gambar 3. Ancaman ketahanan pangan global akibat iklim ekstrem

Sumber: Biro Perencanaan Kementerian Pertanian





Gambar 4. Kondisi perdagangan beras dunia  
Sumber: Biro Perencanaan Kementerian Pertanian

akan distribusi yang tidak merata dan meningkatnya permintaan dapat memicu konflik diplomatik, sementara negara-negara yang mengandalkan impor beras mungkin mencari alternatif pasokan, memperburuk kondisi pasar dan meningkatkan risiko krisis pangan global. Dalam skenario terburuk, ketika beberapa negara produsen beras utama berhenti mengekspor beras secara bersamaan, maka dapat menyebabkan ketidakstabilan ekstrem di pasar pangan dunia. Oleh karena itu, upaya kolaboratif dan solusi strategis antar negara, termasuk diversifikasi sumber daya pangan dan peningkatan produksi lokal, menjadi semakin mendesak untuk mengatasi potensi dampak negatif dari penghentian ekspor beras global. Sepuluh negara eksportir dan sepuluh negara importir beras terbesar, serta beberapa negara produsen yang menghentikan ekspor beras untuk mengamankan kebutuhan domestik ditunjukkan pada Gambar 4.

### Ancaman Ketahanan Pangan Nasional

Kondisi pangan global yang mengkhawatirkan juga nampak berimbas pada kondisi ketahanan pangan nasional yang juga terancam (Gambar 5). Berdasarkan data Bulog per Oktober 2023, stok beras di gudang Bulog cukup rendah yaitu 1,47 juta ton, hanya cukup untuk 14 hari. Hal ini menjadi isyarat akan

kebutuhan mendesak untuk meningkatkan produksi dan distribusi beras. Inflasi harga beras yang tinggi akan memberikan tekanan tambahan pada daya beli masyarakat, khususnya mereka yang bergantung pada beras sebagai sumber pangan pokok. Dalam situasi ini, perencanaan dan implementasi kebijakan yang tepat saat mendekati masa panen sangat penting untuk menjaga stabilitas harga dan pasokan pangan.

Pendapatan petani yang rendah pada tingkat Rp231.000,00 per kapita per bulan mencerminkan ketidaksetaraan dalam distribusi hasil pertanian. Langkah-langkah perbaikan di bidang ini melibatkan peningkatan efisiensi produksi, diversifikasi hasil pertanian, serta penguatan rantai nilai pertanian untuk memastikan bahwa pendapatan petani mencerminkan

kontribusi nyata mereka terhadap ketahanan pangan nasional. Melalui perencanaan strategis dan implementasi kebijakan yang tepat, Kementerian Pertanian dapat memitigasi ancaman terhadap ketahanan pangan nasional dan mencapai tujuan untuk menciptakan sistem pangan yang lebih stabil, inklusif, dan berkelanjutan.

### KONDISI YANG DIHARAPKAN

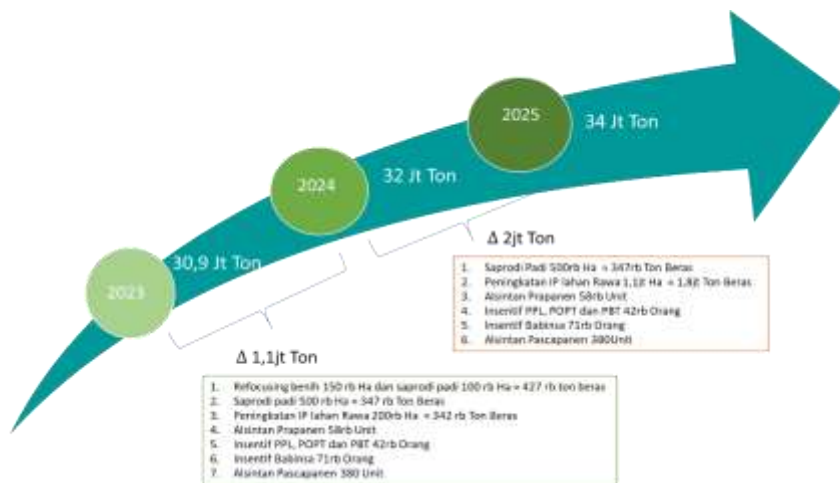
#### Peningkatan Produksi Beras dan Jagung

Meskipun membawa dampak kekeringan pada lahan sawah irigasi, sawah tadah hujan dan lahan kering, El Nino juga berdampak positif bagi lahan rawa lebak yang pada musim-musim normal tidak dapat ditanami karena genangan yang relatif tinggi dan lama. Adanya El Nino dapat menurunkan tingkat genangan air di lahan rawa lebak sehingga luas tanam/panen dan produksi pangan dapat ditingkatkan. Potensi lahan rawa lebak pada musim kemarau merupakan kelebihan yang tidak ditemukan pada agroekologi lainnya.

Organisasi kerja, sistem koordinasi, dan sinergitas yang harmonis antar Eselon I terkait perlu dibangun, agar perencanaan, pembiayaan, dan pelaksanaan kegiatan UPSUS dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien dengan hasil yang optimal. Hasil yang diharapkan dengan adanya kegiatan UPSUS ini adalah dapat dipertahankannya tingkat produksi pangan/pertanian seperti tahun sebelumnya atau bahkan dapat ditingkatkan



Gambar 5. Ancaman ketahanan pangan nasional  
Sumber: Biro Perencanaan Kementerian Pertanian



Gambar 6. Produksi padi yang diharapkan  
Sumber: Biro Perencanaan Kementerian Pertanian

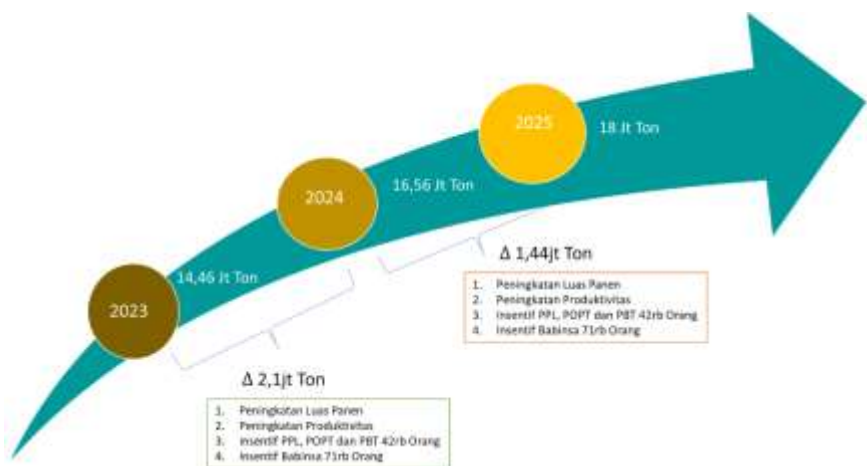
berdasarkan penetapan target produksi di tengah semakin seriusnya ancaman El Nino.

Produksi beras nasional tahun depan diperkirakan mengalami penurunan akibat ancaman El Nino dari sebelumnya 31 juta ton di tahun 2022 menjadi 30,9 juta ton pada tahun 2023. Kondisi ini mengharuskan Indonesia untuk mengimpor beras sebanyak 3,5 juta ton untuk cadangan pangan pemerintah. Kondisi ini tentunya berbahaya bagi ketahanan pangan dan ketahanan negara. Oleh karena itu, diperlukan suatu rangkaian Upaya Khusus untuk meningkatkan produksi beras di tahun 2024 yang ditargetkan mencapai 32 juta ton dan di tahun 2025 mencapai 34 juta ton. Dengan kata lain, rangkaian kegiatan Upaya Khusus dimaksud harus mampu mengisi gap produksi sebesar 1,1 juta ton dan 2 juta ton beras sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 6.

Sehubungan dengan kondisi tersebut di atas, dan untuk mengantisipasi terjadinya penurunan produksi, Kementerian Pertanian melakukan *refocusing* melalui optimalisasi/realokasi eksternal dan internal anggaran Eselon I lingkup Kementerian Pertanian. Optimalisasi/realokasi anggaran dan ABT tersebut dilakukan untuk mendukung upaya khusus percepatan tanam, dan peningkatan produksi padi dan jagung. Diperkirakan pada tahun 2023 produksi beras mencapai 30,9

juta ton, tahun 2024 ditargetkan sebesar 32 juta ton, sedangkan pada tahun 2025 ditargetkan sebesar 34 juta ton. Peningkatan produksi padi sebesar 1,1 juta ton di tahun 2023 dan 2 juta ton di tahun 2024 diperoleh dari berbagai kegiatan utama, yaitu: 1) Optimalisasi lahan rawa tadah hujan; 2) Peningkatan Indeks Pertanaman (IP) lahan rawa; 3) Alisintan prapanen; 4) Pemberian insentif PPL, POPT dan PBT; 5) Insentif Bintara Pembina Desa (Babinsa); dan 6) Alisintan pasca panen.

Sementara dalam rangka peningkatan produksi jagung, strategi untuk mencapai produksi jagung pipilan kering dengan kadar air 14% sebesar 16,56 juta ton di tahun 2024 (Gambar 7) dilakukan dengan meningkatkan luas panen



Gambar 7. Produksi Jagung yang Diharapkan  
Sumber: Biro Perencanaan Kementerian Pertanian

dan peningkatan produktivitas. Diperlukan luas panen seluas 2,64 juta ha untuk mencapai produksi jagung tersebut.

## Indonesia Lumbung Pangan Dunia

Meskipun berada di tengah ketidakpastian kondisi pangan global dan nasional di tengah perubahan iklim ekstrem saat ini, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2033 dengan memaksimalkan potensi sumber daya alam, menerapkan teknologi pertanian terkini, dan melibatkan kemitraan internasional. Dalam upaya untuk mewujudkan hal tersebut, Kementerian Pertanian dengan dukungan lintas K/L terus mendorong inovasi, meningkatkan infrastruktur, dan mendukung petani dengan kebijakan yang mendukung pertanian berkelanjutan. Dengan langkah-langkah strategis ini, Indonesia dapat memainkan peran utama dalam menjaga ketahanan pangan dunia.

Indonesia memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah, mencakup lahan pertanian yang luas, beragam iklim, dan berbagai jenis tanaman. Hal ini menciptakan potensi besar untuk diversifikasi produksi pertanian dan meningkatkan ketahanan pangan. Penerapan teknologi pertanian modern, seperti pertanian presisi, irigasi cerdas, dan integrasi teknologi informasi, dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Investasi dalam penelitian dan pengembangan



Gambar 6. Timeline Menuju Lumbung Pangan Dunia  
Sumber: Biro Perencanaan Kementerian Pertanian



Gambar 7. Target Produksi dan Swasembada Beras  
Sumber: Biro Perencanaan Kementerian Pertanian

teknologi pertanian inovatif dapat memberikan dampak positif terhadap produksi dan efisiensi.

Peningkatan infrastruktur pertanian, termasuk jaringan irigasi, jalan, dan gudang penyimpanan modern, akan mendukung distribusi dan penyimpanan hasil pertanian. Ini menjadi kunci untuk mengurangi kerugian pasca panen dan meningkatkan ketersediaan pangan. Investasi dalam pelatihan dan pendidikan pertanian akan meningkatkan pengetahuan petani tentang praktik pertanian terkini. Hal ini akan mendukung adopsi teknologi baru dan metode pertanian yang lebih efisien. Keseluruhan langkah strategis tersebut merupakan bagian dari Upaya Khusus untuk meningkatkan produksi pangan guna mewujudkan cita-cita menjadi Lumbung Pangan Dunia di tahun 2033 (Gambar 8).

Melalui serangkaian langkah progresif ini, Indonesia berharap dapat mencapai swasembada beras pada tahun 2025 dan mendukung ambisi untuk menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2033. Keberhasilan program ini tidak hanya akan meningkatkan ketahanan pangan nasional, tetapi juga menciptakan dampak positif dalam mendukung ketahanan pangan global. Gambaran pencapaian swasembada beras dan lumbung pangan dunia disajikan pada Gambar 9.

### STRATEGI KEBIJAKAN UPSUS

Kegiatan UPSUS merupakan inisiatif strategis yang melibatkan sekurang-kurangnya empat Unit Eselon I di Kementerian Pertanian, yakni Direktorat Jenderal Tanaman

Pangan (Ditjen TP), Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian (Ditjen PSP), Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP), dan Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP), dengan didukung oleh Unit Eselon lainnya. Masing-masing unit memiliki peran utama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan-kegiatan terpadu untuk mencapai Peningkatan Indeks Pertanaman (PIP) dan Perluasan Areal Tanam (PAT) padi dan jagung, optimalisasi lahan rawa, mekanisasi pertanian, serta penguatan SDM pertanian melalui penyuluhan dan bimbingan teknis (Gambar 10).

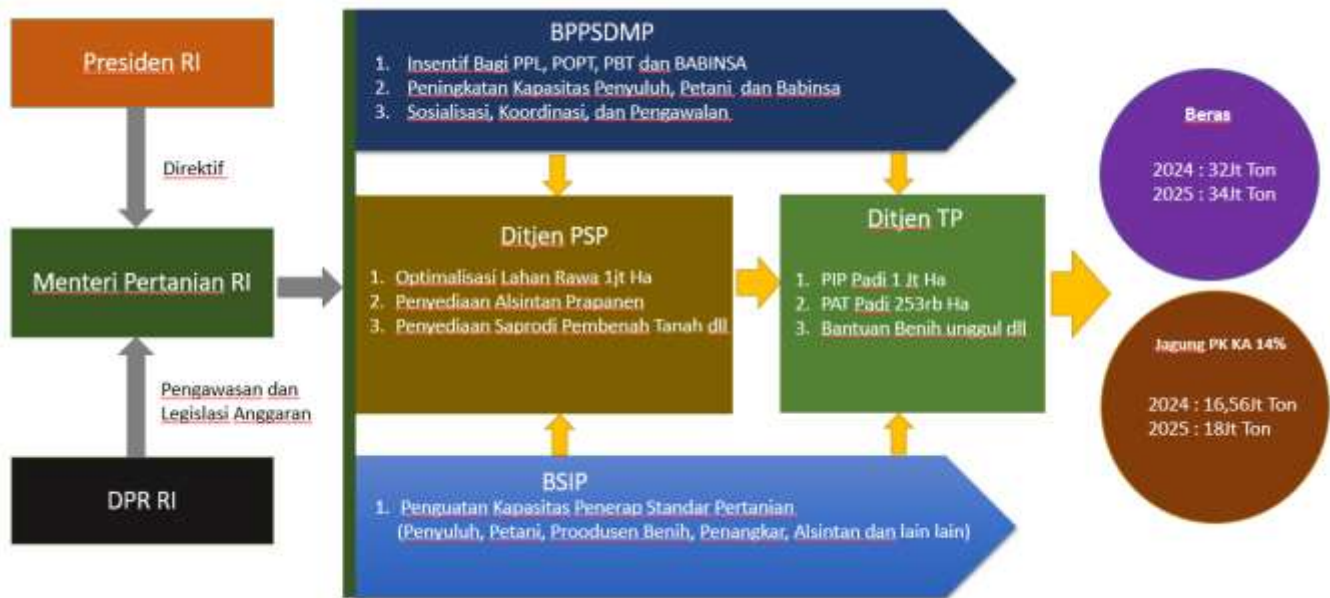
Kegiatan UPSUS juga menempatkan faktor-faktor kunci sebagai fondasi utama untuk mencapai tujuan peningkatan produksi. Dalam konteks program ini, faktor-faktor tersebut secara erat terkait dan saling mendukung, yang diantaranya mencakup ketersediaan lahan, benih unggul, pupuk dan pestisida, perbaikan sistem pengairan dan mekanisasi pertanian, serta penguatan SDM pertanian. Keseluruhan faktor-faktor kunci tersebut perlu diupayakan oleh unit kerja terkait di lingkup Kementerian Pertanian, dengan menjadikan sasaran peningkatan produksi padi dan jagung sebagai target bersama di dalam jangka pendek (2024-2025), dan sasaran Indonesia sebagai lumbung pangan dunia sebagai target bersama jangka panjang sampai dengan 2033.

Strategi kebijakan yang dilakukan dalam upaya peningkatan produksi Padi dan Jagung dijabarkan dalam Upaya Khusus (UPSUS) Percepatan dan Perluasan Tanam Tahun 2023-2025 yang secara khusus dilakukan oleh Ditjen TP, Ditjen PSP, BPPSDMP, dan BSIP sebagai berikut:

### Peningkatan IP dan Areal Tanam

Upaya khusus yang dilakukan oleh Ditjen TP dalam percepatan tanam padi dan jagung untuk mengantisipasi krisis pangan global terbagi dalam dua kegiatan besar yaitu upaya dalam peningkatan produksi jagung dan upaya peningkatan produksi padi.





Gambar 8. Sinergitas Kebijakan, Program dan Kegiatan Percepatan Peningkatan Produksi Beras dan Jagung  
 Sumber: Biro Perencanaan Kementerian Pertanian

Peningkatan produksi jagung difokuskan pada peningkatan penggunaan benih jagung hibrida yang memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan ketahanan terhadap berbagai kondisi cuaca. Benih berkualitas tinggi ini akan membantu petani mencapai hasil yang lebih baik. Untuk memastikan keberhasilan bercocok tanam jagung hibrida, perlu dipastikan ketersediaan sarana produksi yang diperlukan, termasuk pupuk, pestisida, dan alat mesin pertanian yang merupakan tugas dan kewenangan Ditjen PSP.

Sementara dalam konteks upaya peningkatan produksi padi, Ditjen TP memfokuskan strategi pada penyediaan sarana produksi padi yang dapat memberikan dukungan signifikan terhadap peningkatan produktivitas, khususnya, penyediaan pupuk dan pestisida menjadi sentral dalam rangka mendukung pertumbuhan tanaman padi dan mengurangi risiko serangan hama dan penyakit. Upaya ini juga difokuskan pada lokasi-lokasi baru yang sebelumnya belum menerima fasilitasi dari kegiatan lain. Hal ini bertujuan agar peningkatan produktivitas dapat merata dan meluas, memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap peningkatan produksi padi

secara keseluruhan. Fokus pada lokasi baru ini sejalan dengan upaya Kementerian Pertanian untuk memastikan bahwa potensi pertanian di berbagai wilayah dapat dioptimalkan.

### Optimalisasi Lahan dan Mekanisasi Pertanian

Upaya Khusus (UPSUS) dalam peningkatan produksi padi dan jagung tidak hanya terfokus pada peningkatan Indeks Pertanaman (IP) dan perluasan areal tanam, melainkan juga melibatkan strategi optimalisasi lahan rawa tadah hujan. Dalam melaksanakan kegiatan UPSUS ini, pendekatan yang diusung sangatlah holistik, menggabungkan aspek partisipatif, pemberdayaan masyarakat, dan integratif. Pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat menjadi inti dari implementasi kegiatan UPSUS di lahan rawa tadah hujan. Artinya, proses pelaksanaannya secara aktif melibatkan berbagai pihak, termasuk kelompok tani/Gapoktan, sektor swasta, Pemerintah Daerah (Pemda), Badan Pengelola Sumberdaya Irigasi dan Prasarana (BPSIP), institusi pendidikan seperti universitas, dan

lembaga non-pemerintah (LSM). Kolaborasi lintas sektor ini diarahkan untuk menggandeng berbagai perspektif, pengetahuan, dan keahlian guna mencapai hasil yang optimal.

### PENGUATAN SDM PERTANIAN MELALUI PENYULUHAN DAN BIMBINGAN TEKNIS

#### Upaya Khusus Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

BPPSDMP memainkan peran sentral dalam merintis serangkaian inisiatif yang mendukung Upaya Khusus (UPSUS) percepatan tanam padi dan jagung di Indonesia. Dalam rangka mencapai target ini, BPPSDMP menetapkan langkah-langkah strategis yang melibatkan pemberian insentif kepada sejumlah pemangku kepentingan, sembari menekankan pentingnya koordinasi yang efektif untuk memastikan tercapainya sinergi maksimal.

Upaya pemberian insentif tidak hanya difokuskan pada petani dan produsen, tetapi juga pada petugas lapangan yang memiliki peran krusial dalam mendukung program percepatan tanam dan peningkatan produksi padi serta jagung. Petugas lapangan yang terlibat adalah





## RINCIAN SEBARAN PROVINSI

MENDUKUNG UPAYA KHUSUS PERCEPATAN TANAM PENINGKATAN PRODUKSI PADI DAN JAGUNG 2024



Gambar 11. Lokasi dan sasaran kegiatan UPSUS tahun 2024

Sumber: Biro Perencanaan Kementerian Pertanian

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), Pengawas Benih Tanaman (PBT) dan Babinsa. Keberhasilan UPSUS ini sangat bergantung pada komitmen dan kerjasama aktif dari semua pihak terlibat. BPPSDMP menghadirkan insentif dalam berbagai bentuk, tidak terbatas pada dukungan finansial. Penghargaan lain, seperti apresiasi publik, sertifikat penghargaan, atau bentuk pengakuan lainnya, turut disertakan untuk memberikan motivasi dan pengakuan sejajar terhadap kontribusi yang diberikan oleh petugas lapangan. Pendekatan ini membuktikan bahwa apresiasi terhadap kerja keras dan dedikasi para pelaku lapangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap semangat tim dan pencapaian target program.

### Bimbingan Teknis Standardisasi Pertanian

Bimbingan teknis standardisasi pertanian yang dilaksanakan oleh BSIP dapat memberikan dampak positif pada bagi Petugas Lapangan (PPL/POPT/PBT), sejalan dengan

UPSUS percepatan dan perluasan tanam guna meningkatkan produksi padi dan jagung di Indonesia. BSIP dapat merumuskan pedoman dan standar teknis yang menjadi landasan bagi praktik-praktik terbaik dalam pertanian padi dan jagung. Keberadaan standar ini bukan hanya sekedar panduan, tetapi juga instrumen kunci untuk meningkatkan efisiensi, konsistensi, dan efektivitas dalam penerapan teknik pertanian yang telah teruji dan terstandarisasi.

Dalam konteks pelatihan petugas lapangan, standarisasi instrumen pertanian menciptakan dasar yang jelas untuk pemahaman dan implementasi praktik-praktik unggul dalam pertanian padi dan jagung. Mulai dari pemilihan benih yang optimal hingga penggunaan pupuk yang tepat dan manajemen hama yang efektif, BSIP membantu mencetak konsistensi dalam praktik pertanian di berbagai lokasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil produksi, tetapi juga membentuk pondasi yang kuat untuk pertanian yang berkelanjutan.

### Lokasi dan Sasaran Pelaksanaan Kegiatan

Lokasi dan sasaran pelaksanaan UPSUS tahun 2024 meliputi beberapa provinsi kecuali di Indonesia bagian timur seperti Maluku dan Papua (Gambar 11). Pada lokasi tersebut dikembangkan dua komoditas utama yaitu padi dan jagung, dimana komoditas padi meliputi padi non rawa dan padi rawa. Kegiatan peningkatan produksi padi non rawa dilakukan di area seluas 625.000 ha di 12 provinsi dan 131 kabupaten/kota. Sementara pada padi rawa di area seluas 300.000 ha di 11 provinsi dan 55 kabupaten/kota. Sementara untuk peningkatan produksi jagung dilakukan di areal seluas 1.600.000 ha di 21 provinsi dan 270 kabupaten/kota.

Sebaran lokasi pengembangan padi dan jagung tersebut secara proporsional hampir merata di seluruh Indonesia dengan mempertimbangkan bahwa pada provinsi, kabupaten/kota sebagai lokasi Sentra Kawasan Produksi Pangan (KSPP), sehingga mampu dipastikan pada lokasi tersebut mampu menjadi faktor penghasil peningkatan produksi padi dan jagung untuk memenuhi kebutuhan dalam

negeri dalam upaya membendung impor.

## PENUTUP

Semakin meningkatnya intensitas El Nino menyebabkan potensi terjadinya penurunan produksi yang tidak terbendung. Kekeringan ekstrem akibat fenomena tersebut dapat berpotensi memicu terjadinya krisis pangan karena terganggunya produksi komoditas pertanian terutama padi dan jagung. Oleh karena itu diperlukan strategi yang cepat dan tepat untuk perencanaan program dan kegiatan pertanian ke depan (2023-2025) dengan mempertimbangkan perkembangan kerawanan kondisi wilayah akibat dampak El Nino. Umumnya kejadian El Nino ini menurunkan produksi tanaman utamanya di lahan kering dan lahan sawah tadah hujan, namun tidak selalu demikian. Selain itu, proses fotosintesis menjadi maksimal di lahan beririgasi disebabkan melimpahnya cahaya matahari pada tahun El Nino. Di lahan rawa lebak genangan air juga akan menurun dan dengan sinar matahari yang lebih banyak, peluang produksi pertanian akan dapat meningkat pada tahun El Nino. UPSUS percepatan dan perluasan tanam peningkatan produksi padi dan jagung di tengah ancaman krisis pangan global ini menitikberatkan pada kegiatan teknis seperti: 1) Pemenuhan kebutuhan pupuk; 2) Penyediaan benih unggul

dan berkualitas tinggi; 3) Modernisasi alat mesin pertanian (alsintan); 4) Pelaksanaan tanam di rawa mineral dan rawa tadah hujan; 5) Peningkatan Intensifikasi Padi (PIP) dan Perluasan Areal Tanam (PAT); dan 6) Anggaran Belanja Tambahan (ABT).

Selain memperhatikan aspek teknis, aspek kelembagaan dan kebijakan serta regulasi merupakan hal penting dalam meningkatkan daya adaptasi sistem pertanian terhadap keadaan iklim ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kelembagaan berupa organisasi dan peraturan yang memadai melalui pembentukan tim gugus tugas dari tingkat pusat hingga daerah agar seluruh kebijakan dan strategi yang telah dirancang dapat dioperasionalkan oleh berbagai pihak terkait. Artinya, pelaksanaan di tingkat mikro akan berhasil karena didukung secara nasional oleh kelembagaan. Terlebih lagi jika didukung strategi yang memadai akan mempermudah pencapaian produksi padi dan jagung. Strategi tersebut juga perlu didukung oleh regulasi dan kebijakan, baik di tingkat nasional maupun di daerah. Dengan demikian, **Strategi Perencanaan Upaya Khusus Percepatan dan Perluasan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung (UPSUS) menghadapi Krisis Pangan Global dan El Nino** dapat dijadikan sebagai arahan sekaligus

acuan bersama dalam mempertahankan tingkat produksi atau bahkan meningkatkan produksi melalui pemanfaatan peluang positif yang ada di tengah berbagai kendala dan tantangan yang menghalangi upaya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pertanian 2020-2024, Kementerian Pertanian, Jakarta 2020.
- Langkah SYL Swasembada Beras Di tengah Tantangan Yang Tidak Biasa, Kementerian Pertanian, Jakarta 2022.
- Produksi dan Luas Tanam padi Indonesia, Biro Pusat Statistik, Jakarta 2023.
- Food and Agriculture Organization of the United Nation (FAO) Statistic, Negara Importir dan Eksportir ASIA, Jakarta 2023.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin), Kementerian Pertanian, Jakarta 2023.
- Panduan OECD-FAO Untuk Rantai Pemasok Agrikultura yang Bertanggung Jawab. OECD, FAO 2023
- Laporan Perkembangan Produksi Padi dan Puso Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian RI, 2023.